LITERAL:
Disability Studies Journal
ISSN: 3024-9600 | Vol. 2. No. 1. 2024. 35-43 | DOI: 10.62385/literal/v2i01.119

Manajemen pembelajaran siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Samara Bunda Yogyakarta

Subarji*, Mulyoto
Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Kusumanegara No.157, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165, Indonesia
* Email: abuhanif37@yahoo.com

Abstract: *This study aims to determine the implementation of learning management students who have autistic disorders that include planning, organizing, implementing and evaluating for children with autistic disorders in Samara Bunda SLB Yogyakarta. Supporting factors and inhibitors in the implementation of learning for students who experience autistic disorders in Samara Bunda SLB Yogyakarta. The results of the ability of students who experience autism disorders after getting learning at Samara Bunda Yogyakarta SLB, this study uses a qualitative approach, the data sources in this study include the principal, vice principal of the affairs of Curriculum, Studentism, Advice and Infrastructure, class teacher, school committee, people old students, and documents, the main instrument in this study is the researcher. Learning management for students with autistic disorders consists of 1). Learning planning, 2). Organizing learning, 3). Implementation of learning, 4). Evaluation of learning. Students' ability as a result of participating in learning programs at Samara Bunda SLB is that students become emotionally stable, independent, confident, concentrated, child behavior becomes more controlled, social communication skills are increased, skilled and capable. Factors that support the learning of students with autistic disorders in Samara Bunda SLB are good and directed student abilities, good cooperation between the school and parents / guardians, good cooperation between schools, the government, stakeholders and observers of education in students with autism disorders , availability of facilities and infrastructure, adequate funding, and experts. The inhibiting factors in achieving learning goals are the students' initial abilities that have not been good, not directed, and behaviors that cannot be controlled, the absence of continuity between teachers and parents.*
Keywords: *ASD student; learning; management*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pembelajaran siswa dengan ASD beserta dengan faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan Kurikulum, Kesiswaaan, Saran dan Prasarana, guru kelas, komite sekolah, orang tua siswa, dan dokumen. Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Manajemen pembelajaran bagi siswa dengan gangguan autis terdiri dari 1). Perencanaan pembelajaran, 2). Pengorganisasian pembelajaran, 3). Pelaksanaan pembelajaran, 4). Evaluasi pembelajaran. Kemampuan siswa sebagai hasil mengikuti program pembelajaran di SLB Samara Bunda adalah siswa menjadi emosinya stabil, mandiri, percaya diri, kosentrasi, perilaku anak menjadi lebih terkendali, kemampuan sosial komunikasi meningkat, terampil serta cakap. Faktor yang mendukung

pembelajaran siswa dengan gangguan autis di SLB Samara Bunda yaitu kemampuan siswa yang baik dan terarah, adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan orangtua/wali, adanya kerja sama yang baik antara sekolah, pemerintah, stakeholder dan pemerhati pendidikan siswa yang menaglami gangguan autis, ketersediaan sarana dan prasarana, pendanaan yang memadai, dan tenaga ahli. Faktor penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah kemampuan awal siswa yang belum baik, belum terarah, dan perilaku yang belum dapat dikendalikan, tidak adanya kesinambungan antara guru dengan orang tua.

Kata kunci: manajemen; pembelajaran; siswa ASD

Pendahuluan

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dilakukan pada tahun 1989, telah mendeklarasikan hak-hak anak, dan ditegaskan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Semua Warga Negara Indonesia berhak untuk mendapatkan, hal ini tercantum di dalam UUD1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kehidupannya. Untuk itu pemerintah wajib memberikan pelayanan pendidikan kepada semua warga negara termasuk kepada anak yang mengalami gangguan autis. Pemerintah telah mengatur pendidikan anak yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus yang dituangkan dalam pasal 5 ayat 2 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Pendidikan sangat penting diberikan kepada siswa yang menglami kondisi autis untuk mengembangkan potensi anak. Setiap siswa yang mengalami gangguan autis ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan siswa pada umumnya yang tidak mengalami hambatan perkembangan. Secara konseptual, autis atau Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku dan minat yang terbatas (Fuller & Kaiser, 2023). Anak-anak dengan autisme sering mengalami tantangan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memahami instruksi dan berinteraksi dengan orang lain (Sumiwi, 2022). Karakteristik ini mencakup kesulitan dalam membangun hubungan sosial, ketidakmampuan untuk melakukan kontak mata, serta kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku repetitif (Manning et al., 2021). Selain itu, anak-anak autis sering kali memiliki kelebihan dalam memori dan kemampuan visual, meskipun mereka mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami informasi (Wang et al., 2022). Gaya belajar anak autis bervariasi; mereka cenderung belajar lebih efektif melalui metode visual dan kinestetik serta mengandalkan pengulangan untuk mengingat informasi (Zeidan et al., 2022). Kesulitan dalam menggeneralisasi keterampilan dari satu konteks ke konteks lain juga menjadi tantangan bagi mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan autisme (Ghanatalnuj et al., 2023).

Manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam menadaygunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien (Ambarita dalam Rukayat, 2018). Manajemen pembelajaran adalah

proses kegiatan yang dilakukan guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ridwan et al., 2022). Pendidikan bagi anak dengan spektrum autis (ASD) memerlukan perhatian khusus dan manajemen pembelajaran yang terencana dengan baik. Manajemen pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mendukung perkembangan anak-anak dengan ASD, karena mereka memiliki kebutuhan unik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang baik dalam manajemen pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian anak-anak tersebut (Hwang, 2020; Simbolon, 2024). Selain itu, pendekatan yang tepat dapat membantu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan motivasi belajar (Usop, 2016; Abadiah & Sidik, 2022). Dengan demikian, manfaat dari manajemen pembelajaran yang terencana adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak ASD untuk berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian mendukung pentingnya manajemen pembelajaran yang baik untuk anak dengan ASD. Misalnya, penelitian oleh Usop (2014) menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang karakteristik anak autis sangat berpengaruh terhadap model pendidikan yang diterapkan. Selain itu, penelitian oleh Inggriyani & Pebrianti (2021) menekankan bahwa metode pembelajaran interaktif dan dukungan dari keluarga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan ASD (Abadiah & Sidik, 2022). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis perilaku dapat membantu anak-anak ini dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi lebih baik (Saiyah et al., 2020). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, anak-anak dengan ASD dapat menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan sosial dan akademik (Azzahra, 2020; Fajriyati et al., 2024).

SLB Samara Bunda telah memberikan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta sejak tahun 2002. Salah satu anak didik yang dilayani ialah anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Berdasarkan pengamatan pendahuluan, SLB Samara Bunda Yogyakarta menawarkan konteks yang kaya untuk meneliti strategi manajemen dalam mengajar anak-anak dengan autisme berkat pendekatan terstruktur, hasil positif bagi siswa, lingkungan komunitas yang mendukung, peluang untuk penelitian kualitatif, dan relevansi terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Sayangnya, tidak banyak penelitian yang mengkaji penanganan anak autis di sekolah tersebut. Oleh karena itu, dirasa penting untuk menggali seperti apa manajemen pembelajaran untuk anak ASD di sekolah tersebut.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, peneliti ingin mengungkap seperti apakah praktik nyata manajemen pembelajaran bagi siswa dengan ASD di SLB Samara Bunda Yogyakarta yang dilaksanakan saat ini. Penggalian data dilakukan untuk menjawab bagaimanakah manajemen pembelajaran siswa dengan ASD di SLB Samara Bunda Yogyakarta beserta faktor pendukung keberhasilan dan penghambat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktik manajemen pembelajaran siswa dengan ASD di sekolah khusus dan lembaga intervensi lainnya.

Metode

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catan di lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya. Sehingga tujuan penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita

empiric di balik fenomena secara mendalam,rinci, dan tuntas. Dalam penelitian peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajagan lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi terfokus. Jenis penilitian ini adalah penelitian studi kasus, terhadap kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dalam kurun waktu 2 bulan (27 Juni - 20 Agustus 2019). Mendalam artinya mengungkap semua variable yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa tentang proses manjemen pembelajaran siswa yang mengalami kondisi autis di SLB Samara Bunda Yogyakarta.

Lokasi penelitian adalah SLB Samara Bunda Yogyakarta. Beberapa pertimbangan yang diambil antara lain SLB Samara Bunda ini merupakan salah satu SLB yang menangani siswa yang mengalami gangguan autis dengan berbagai karakteristik, sehingga pembelajaran dilakasanakan dengan sistem satu guru satu murid atau dikenal dengan "*one on one*" karena siswa yang mengalami gangguan autis ini tidak memugkinkan untuk belajar secara klasikal. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa tentang proses manjemen pembelajaran siswa yang mengaalami gangguan autis di SLB Samara Bunda Yogyakarta.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan instrumen atau alat kunci. Karena seluruh proses pengumpulan data dilakukan peneliti sediri meski di bantu menggunakan alat. Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini digunakan tiga pendekatan tekhnik pengumpulan data yaitu (1) observasi partisipatif, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Dalam kegiatan observasi ini peneliti terlibat dengan serangkain kegiatan pembelajaran bagi siswa yang mengalami gangguan autis di kelas untuk memperoleh data tentang manjemen pembelajaran yang dilaksankan oleh guru yang meliputi perencanaa, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi di SLB Samara Bunda Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban tentang berbagai informasi mengenai manjeman pendidik di SLB Amara Bunda Yogyakarta, kurikulum yang diterapkan, serta manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru kemudian jawaban dari informan tersebut peneliti rekam dan disalin dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini yang akan di wawancarai adalah kepala sekolah sebagai manajerial, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru serta komite sekolah/orang tua.

Dokumen merupakan catatanperistiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen ini berupa laporan harian siswa, program pembelajaran, kurikulum, jaringan tema, program semester, program tahunan, RPP, Silabus, Penilaian, SK Pembagian tugas mengajar, Sarana Prasarana, prestasi yang telah didapat dan sebagainya.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hal tersebut sejalan dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman (1992). Keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi metode, *member check*, dan analisis kasus negatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka diperoleh pembahasan mengenai manajemen pembelajaran siswa dengan ASD di SLB Samara Bunda beserta faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya.

1. Manajemen pembelajaran siswa dengan ASD di SLB Samara Bunda

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di SLB Samara Bunda dilaksanakan dengan satu guru mengajar satu anak dengan pendekatan individual sesuai dengan perkembangan kemampuan masing-masing siswa. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan struktur kurikulum di masing-masing jenjang mulai dari TKLB , SMPLB dan, SMALB. Program pembelajaran yang menekankan kepada kemandirian siswa melalui program bina diri dan sosialisasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai pembelajaran secara individual di SLB Samara Bunda.

"Pembelajaran siswa yang mengalami gangguan autis sangat sulit dilakukan secara klasikal. Maka pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Samara Bunda ini secara individual, yaitu satu guru hanya mewngajar satu murid, ini dikarenakan setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda beda. Dengan satu guru hanya mengajar satu murid harapannya guru dapat lebih mengenal dan memahami karakter siswanya dan pelayanan bisa diberikan secara maksimal, sehingga anak akan berkembang secara optimal baik potensi ataupun bakat yang dimiliki". (wawancara dengan kepala sekolah, 12 Juli 2019).

Bagi siswa dengan ASD yang sama sekali belum pernah sekolah atau mendapatkan pelajaran pada awalnya terlihat sangat cuek terhadap lingkungannya dan semaunya sendiri, dan cenderung aktif bergerak. Untuk itu tata laksana yang pertama adalah dengan terapi perilaku agar siswa tersebut terbina kontak mata, kepatuhan, serta konsentrasinya. Ketiga hal tersebut apabila sudah terbina dengan baik maka pembelajaran kepada siswa akan lebih mudah di berikan.

Berdasarkan wawancara dan observasi, diketahui bahwa manajemen pelaksanaan pembelajaran bagi siswa yang mengalami gangguan autis di SLB Samara Bunda terdiri dari perencanaan, pengorganiasian pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

a. menyusun administrasi perencanaan pembelajaran diantarnya adalah pemetaan KI dan KD serta indikator ke dalam tema, pembuatan program tahunan dan program semester, pembuatan silabus, RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran, dan format penilaian atau evaluasi.
b. Perencanaan materi pembelajaran yaitu dengan penyusunan silabus pebelajaran, dan dijabarkan kembali dengan lebih terperinci ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
c. Perencanaan metode pembelajaran.
d. Perencanaan media dan alat peraga pembelajaran.

Pengorganisasian pembelajaran di SLB Samara Bunda meliputi (1) pengorganisasian materi pembelajaran dan (1) pengorganisasian tenaga pendidik. Pelaksanaan pembelajaran di SLB Samara Bunda meliputi beberapa tahapan diantaranya kegiatan awal, inti, dan akhir.

Pengorganisasian materi pembelajaran yang dilakukan susah sesuai dengan Widiastuti et al (2022) dimana materi yang diberikan sudah sesuai kemampuan anak, disampaikan dari yang paling mudah ke yang kompleks, disampaikan dengan metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar anak, dan media pembelajaran diberikan yang konkrit serta interaktif agar siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Dalam hal evaluasi, evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SLB Samara Bunda meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi ranah kognitif dilakukan dengan bentuk tes tertulis, tes lisan dan unjuk kerja. Ranah afektif direncanakan dan dilaksanakan degan tekhnik non tes yaitu dengan pengamatan atau observasi. akan tetapi untuk ranah afektif dan psikomotor belum dapat di dokumentasikan dengan begitu jelas sebab guru tidak menyusun alat tes secara khusus untuk ranah ini. Hasil dari pembelajaran yaitu siswa yang mengalami gangguan perilaku seperti hiperkatif, tamper tantrum, gangguan interaksi, suka menyakaiti diri sendiri dan lainnya mulai berkurang. Siswa dengan ASD setelah mengikuti pembelajaran akan mampu memiliki kecaakapan atau ketrampilan hidup sebagai bekal kelak hidup di tengah masyarakat.

Dalam manajemen pembelajaran siswa ASD di SLB Samara Bunda jug terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut dirangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Kendala dalam Manajemen Pembelajaran siswa dengan ASD di SLB Samara Bunda

Kendala Perencanaan Pembelajaran	Guru kesulitan dalam pembuatan administrasi pembelajaran karena sebagian siswa kemampuan akademiknya tidak sesuai dengan kelasnya. Sehingga dalam penyusunan dan tahap tahap pembuatan admnistrasi pembelajaran tidak sama antara guru yang satu dengan yang lainnya karena harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru membuat adminstrasi pembelajaran sebagai kewajiban dan tugas pertanggungjawaban kepada kepala sekolah.
Kendala Pengorganisasian Pembelajaran	Kekurangan tenaga pendidik sehingga ada masanya jumlah siswa yang ada tidak sebanding dengan jumlah tenaga pendidik. Untuk mengatasi hal tersebut adakalanya siswa yang sudah terkondisi kemampuan, konsentrasi, dan emosinya stabil di lakukan penggabungan siswa dengan satu guru.
Kendala Pelaksanaan Pembelajaran	a. terkadang pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan yang sudah tercantum di silabus dan RPP karena kondisi anak yang tidak mau belajar. b. terkadang ada siswa yang tantrum.

2. Faktor–faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran siswa ASD di SLB Samara Bunda

Potensi kemampuan awal siswa sangat menetukan keberhasilan pembelajaran untuk siswa dengan gangguan autis. Apabila potensi kemampuan awal siswa baik maka dalam pembelajaran siswa akan mudah menerima dan memahami pembelajaran yang diberikan. Begitu juga sebaliknya apabila potensi kemampuan awal tidak baik, dan perilaku siswa juga belum terkondisi atau ada gangguan penyerta lainnya, maka pembelajaran akan semakin sulit untuk diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

"Potensi kemampuan awal yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi pembelajaran . missal siswa masuk sekolah mempunyai potensi kemampuan awal yang baik seperti

kepatuhan yang baik, ada kontak mata yang baik, konsentrasinya juga baik, maka proses pembelajaran akan bisa berlangsung baik dan tentunya hasilnya juga akan bagus. Namun apabila potensi kemampuan awal siswa itu jelek dan mungkin ada perilaku hiperaktif dan gangguan penyerta lainnya maka pembelajaran akan sulit dilakukan" (wawancara dengan SB pada 16 Juli 2019).

Faktor pendukung dan penghambat itu terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal diantaranya ialah (1) potensi kemampuan awal siswa yang baik, (2) konsentrasi dan kontak mata yang baik, (3) mampu berkomunikasi, dan (4) tenaga guru/pendidik yang jumlahnya masih terbatas. Faktor penghambat internal meliputi (1) potensi kemampuan awal yang buruk, (2) perilaku yang tidak wajar (kontak mata terbatas, emosional, hiperaktif), (3) minimnya kontak mata, dan (4) belum bisa komunikasi dengan baik. Seperti pendapat Setiati Widihastuti (2014) bahwa karakteristik siswa dengan gangguan autis seperti kontak mata yang terbatas dan adanya gangguan perilaku.

Faktor pendukung yang bersifat eksternal yaitu meliputi (1) kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah, (2) kerjasama yang baik antara sekolah, perintah, steakeholder, dan pemerhati pendidikansiswa dengan gangguan autis. Di samping dalam perwujudan sikap saling mendukung, kepala sekolah juga menerapkan pengarahan kepada pendidik dan tenaga kependidikan dengan sistem evaluasi yang efektif. Sistem evaluasi tersebut mempunyai fungsi untuk mengetahui sejauh-mana proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Apakah mampu menghasilkan perubahan yang dalam hal ini adalah peningkatan kompetensi siswa. Sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu (1) orang tua yang tidak peduli dengan pembelajaran siswa dengan gangguan autis, (2) terbatasnya ruangan, dan (3) pedoman kurikulum yang kurang sesuai dengan kondisi anak.

Secara umum, dapat dilihat bahwa kepala sekolah mampu melakukan tindakan-tindakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatn SDM dan sumber daya lainnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat George Robert Terry (2015), manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari beberapa tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakan, dan pengawasan. Semua itu dilakukan untukmenentukan dan mencapai target atas sasaran yang ingin di capai dengan memanfaatkan semua sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Simpulan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di SLB Samara Bunda, proses pembelajaran melibatkan satu guru dengan satu siswa dengan menggunakan pendekatan individual berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Kurikulum mencakup jenjang TKLB, SMPLB, dan SMALB, dengan fokus pada kemandirian dan sosialisasi siswa. Bagi siswa dengan ASD, terapi perilaku awal bertujuan untuk meningkatkan kontak mata, kepatuhan, dan konsentrasi, sehingga proses pembelajaran selanjutnya menjadi lebih mudah. Perencanaan pembelajaran di SLB Samara Bunda melibatkan tugas administratif, pemetaan kurikulum, pengembangan silabus, dan penilaian. Pengorganisasian pembelajaran meliputi pengaturan materi dan manajemen pendidik, mengikuti perkembangan konten yang disesuaikan dari yang sederhana ke yang kompleks, yang dirancang untuk meningkatkan motivasi dan memenuhi gaya belajar siswa. Tantangan yang dihadapi meliputi keberagaman kemampuan akademis siswa, kekurangan pendidik, pembelajaran yang terganggu, dan kesulitan manajemen perilaku.

Faktor keberhasilan pembelajaran siswa meliputi kemampuan awal, pengkondisian perilaku, dan sistem dukungan eksternal yang melibatkan kerja sama yang efektif di antara berbagai pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidik siswa ASD masih diperlukan dan upaya peningkatan kualitas pembelajaran bagi siswa ASD juga masih terus diperlukan terutama pada aspek pengendalian perilaku anak.

Daftar Pustaka

Abadiah, S., & Sidik, S. A. (2022). Permainan Bowling Modifikasi Meningkatkan Pemahaman Instruksi Sederhana Anak Autis. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(4), 1374–1380. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3695

Ajat Rukyat. 2018. Manajemen pembelajaran, Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Azzahra, F. (2020). Meningkatkan keterampilan sosial dengan social skill training pada anak autis. Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi, 4(1), 29-39.

Fajriyati, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dengan metode DIR Floortime: Systematic Literature Review. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 11(1), 13-35.

Fuller, E. A., & Kaiser, A. P. (2020). The effects of early intervention on social communication outcomes for children with autism spectrum disorder: A meta-analysis. Journal of autism and developmental disorders, 50(5), 1683-1700.

George R. Terry dan Leslie W Rue, Dasar Dasar Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

Ghanatalnuj, M. K., Shahriari, M., & Tajali, P. (2023). Designing and Developing a Combined Program based on the Theory of Mind Method and the Floortime Method and its Effectiveness on Social-Communication Skills and Stereotypical Behaviors of Children with Autism Disorder. Applied Family Therapy Journal (AFTJ), 4(3), 410-424. https://doi.org/10.22034/AFTJ.2023.350968.1690

Hwang, Y. (2020). Inclusive Education for Students with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review. Journal of Autism and Developmental Disorders, 50(10), 3435–3453. doi: 10.1007/s10803-020-04354-8

Inggriyani, F., & Pebrianti, N. (2021). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik di Sekolah Dasar. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 7, 1–22. http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/175

Manning, J., Billian, J., Matson, J., Allen, C., & Soares, N. (2021). Perceptions of familiesofindividuals with autism spectrum disorder during the COVID-19 crisis. Journal of autism and developmental disorders, 51(8), 2920-2928. https://doi.org/10.1007/s10803-020-04760-5

Ridwan, A., Aulia, E. R. N., Fitri, S. F. N., & Windayana, H. (2022). MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI. Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia), 7(1), 1-13.

Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di desa jekulo kudus. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 2132-2140.

Setiati Widihastuti. 2014. Pola pendidikan anak autis; Yogyakarta: Fajar Nugraha Autis Center FNAC Press

Simbolon, F. A. (2024). Pola Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus Autis dalam Proses Pendidikan Anak di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

Sugiyono. 2017. Metodologi pene;itian kualitatif, Bandung: CV Alfabeta

Sumiwi, M. E. (2022). Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia2022. https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli- autisme-sedunia-2022. Diakses pada tanggal 2 April 2024.

Usop, D. S. (2016). Analisis Fungsi Jenis Pendidikan Bagi Anak Autis. Anterior Jurnal, 15(2), 127-133. https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/view/47

Wang, J., Ma, B., Wang, J., Zhang, Z.,& Chen, O.(2022). Global prevalence of autism spectrum disorder and its gastrointestinal symptoms: A systematic review and meta analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 963102. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.963102

Widiastuti D. 2014. Perilaku anak berkebutuhan khusus gangguan autisme di SLB Negeri semarang tahun 2014. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, Vol 3 No 2.

Widiastuti, F., Amin, S., & Hasbullah, H. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Case Method dalam Upaya Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Perubahan. Edumaspul: Jurnal Pendidikan.

Zeidan, J., Fombonne, E., Scorah, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S.,& Elsabbagh, M. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. Autism research, 15 (5), 778-790. https://doi.org/10.1002/aur.2696.